

Lirik Tembang “Ayun Ambing” dalam Kajian Semiotika dan Etnolinguistik

Noni Mulyani¹

Dedi Koswara²

Yayat Sudaryat³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹ mulyaninoni9@gmail.com

² dedikoswara@upi.edu

³ yayat.sudaryat@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tembang “Ayun Ambing” karya Mang Bakang berdasar pada analisis unsur etnolinguistik dan unsur semiotik. Akses masuk budaya asing di era Revolusi Industri 4.0 semakin mudah sehingga kearifan lokal pun menjadi tergeser. Diperlukan usaha serius sebagai wujud pemertahanan nilai budaya dengan mengkaji dan mempelajari kearifan lokal secara bijaksana. Data dalam penelitian ini ialah rumpaka tembang “Ayun Ambing” karya Mang Bakang. Sumber data pada penelitian ini ialah hasil dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan metode deskriptif-hermeneutik. Hasil dari penelitian ini dalam semiotik lirik tembang “Ayun Ambing” ini ditemukan adanya 4 unsur ikon, 7 indeks, dan 4 simbol. Kajian Etnolinguistik pada lirik tembang “Ayun Ambing” ditemukan hubungan bahasa dengan unsur-unsur kebudayaan, terdapat Dapat disimpulkan bahwa lirik tembang Sunda bisa digunakan sebagai media penyampaian nasihat sekaligus memberi pengetahuan kepada generasi selanjutnya terkait nilai budaya yang berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: lirik, tembang, semiotik, etnolinguistik

Pendahuluan

Tembang Cianjuran merupakan satu-satunya tembang Sunda yang masih bertahan ditengah gempuran arus globalisasi. Saat ini arus globalisasi membawa pengaruh besar bagi masyarakat, yang ditandai dengan dahsyatnya informasi serta media pendukungnya. Tuntutan profesionalisme di berbagai bidang semakin tinggi. Arah perubahan semakin sulit diramalkan. Selain itu, masyarakat cenderung cepat menerima *trend* tanpa mempertimbangkan dampak dari *trend* itu sendiri.

Tembang Cianjuran masih memiliki ruang di hati masyarakat Jawa Barat. Selain musiknya klasik, tapi liriknya pun mengandung berbagai nilai-nilai di dalamnya. Sebagai warisan dari nenek moyang, langkah selanjutnya kita perlu menjaga dan melestarikan kesenian tersebut agar tetap masih bertahan.

Salah satu upaya persiapan untuk mengimbangi dinamika kehidupan ialah dengan literasi. Dalam hal ini, literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi hasil dari proses literasi itu bisa ditanamkan di dunia nyata. Maka peran literasi merupakan salah satu kunci kesuksesan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa secara universal, membaca adalah jendela dunia.

Kearifan lokal menjadi sasaran literasi pada penelitian ini. Kearifan lokal atau kebijaksanaan masyarakat setempat adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola fasilitas yang diberikan Tuhan pada manusia. Fasilitas tersebut terdiri dari alam fisik,

alam hayati, komunitas masyarakat dan norma-normanya, budaya dan agamanya, Salah satu wujud kearifan lokal ialah tembang Sunda Cianjuran.

Tembang Sunda Cianjuran terdiri atas berbagai ragam (*wanda*), yakni *papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancagan*, *kakawen*, *panambih*, dan selanjutnya muncul istilah tembang baru (*sekar anyar*). Seni tradisional Sunda, khususnya musik Cianjuran, memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat Sunda. Cianjuran merupakan hasil perpaduan dari seni musik dan seni sastra. Cianjuran dianggap sebagai seni suara yang mempunyai harkat dan nilai yang tinggi, hususnya di dalam seni musik dan seni suara, sebaliknya harkat karya musik dan indahnya sastra tidak akan didapatkan maknanya jika tidak tersentuh budayanya. Sesuai dengan hal itu, Schuldt & Silverman (2020) menjelaskan bahwa musik merupakan salah satu hal yang bisa mendukung kesehatan mental.

Cianjuran bukan sekedar hiburan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi estetis yang mengandung nilai-nilai budaya serta identitas kolektif masyarakat Sunda yang dapat membangun kesenangan batin (Munsi, spk., 2018, hlm. 133). Untuk bisa memaknai kata perkata pada lirik yang terdapat pada Cianjuran tersebut bisa dikaji darijihat semiotik dan etnolinguistik. Salah satu tipe pada tembang Cianjuran ialah *wanda panambih*. Ragam (*wanda*) tembang ini dianggap unik, karena tema-temanya mengandung filosofis hidup. Dari segi musiknya, *wanda panambih* dapat membangun rasa emosional masyarakat Sunda. Meskipun begitu, *wanda panambih* dalam tembang Cianjuran merupakan salah salah satu ragam yang memiliki fungsi sebagai pelengkap.

Dilihat dari segi liriknya, tembang merupakan untaian bahasa yang terikat pada kaidah pupuh, yakni kaidah yang berupa jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata serta bunyi akhir setiap larik (Sudaryat, spk, 2005, kc. 11). Selain itu liriknya, Hendrayana (2016, kc. 58) menjelaskan bahwa tembang merupakan bagian dari nyanyian (*kawih*). Oleh karena itu, lirik (*rumpaka*) tembang masuk pada karya sastra, sebagai wujudiah ekspresi bahasa yang menjadi gambaran pikiran manusia melalui beragam gambaran yang didasarkan pada pengalamannya (Sidiq, spk., 2024).

Lirik *wanda panambih* sering menggunakan bahasa Sunda baku bercampur dengan bahasa dialek yang terbilang langka dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa seni tembang termasuk bentuk komunikasi budaya yang kompleks. Interpretasi lirik tembang *wanda panambih* dapat dikaji dari analisis unsur semiotika dan unsur etnolinguistik. Analisis semiotik mengkaji lirik pada unsur tanda (ikon, indeks, dan simbol), sedangkan unsur etnolinguistik memokuskan kaitan bahasa dengan unsur kebudayaan dalam lirik tembang *wanda panambih* karya Mang Bakang.

Lirik *panambih* tembang Cianjuran akan dianalisis menggunakan téori semiotika (Peirce, 1931), yaitu studi sistematis mengenai produksi, interpretasi, dan fungsi tanda pada kehidupan manusia (Futaqi & Amanah, 2021). Semiotika salah satu ilmu metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2003, h. 15) atau teori mengenai tanda dan proses memberi tanda-analisis tanda (Lechte, 1994; Desara & KN, 2023). Sebagai unsur tanda, ikon merupakan tanda yang bentuknya menyerupai ciri-ciri yang sama dengan yang dimaksud, indeks merupakan adanya hubungan sebab-akibat antara tanda dan acuan, dan simbol merupakan tanda yang disepakati oleh masarakat setempat.

Di samping itu, lirik *panambih* tembang Cianjuran dianalisis pula dengan unsur-unsur etnolinguistik sebagai kajian hubungan bahasa dengan budaya di masyarakat tertentu. Menurut Sudaryat (2021, h. 9), etnolinguistik Sunda mencakup hubungan bahasa Sunda dengan sistem sosial, sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan, ffolklor, tradisi Sunda, pakaian dan perumahan, alat-alat tradisional, kesenian, dan hubungan bahasa dengan sistem religi.

Kajian dan paparan tentang seni Cianjuran itu bukan hal yang baru. Kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain, "*Rumpaka Kawih Kliningan Gamelan Klasik Cich Cangkurileung (Tilikan struktural, semiotik jeung Etnopedagogik)*", "*Ulikan struktural jeung Ajen Etnopedagogik dina Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran Wanda Panambah Karya Mang Bakang pikeun Bahan Pangajaran sastra di SMA*" jeung "*Rumpaka Kawih dina Kawih Degung Emas Sanggian Mang Koko pikeun Bahan Pangajaran di SMA (Ulikan Struktural jeung semiotik)*". Penelitian-penelitian tersebut mengkaji tembang Cianjuran dari segi struktural, semiotik dan etnopedagogik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini pun memaparkan seni Cianjuran, tetapi dari segi semiotik dan etnolinguistik. Penelitian seperti ini dilakukan karena belum ada sebelumnya. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul "Lirik Tembang "Ayun Ambing" (Kajian Semiotik dan Etnolinguistik).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merujuk pada sumber data yang berbentuk kata, baik itu secara lisan maupun tulisan (Arikunto, 2013:22). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta, yang selanjutnya dianalisis (Ratna, 2014:34), yang bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang hal yang diteliti agar bisa menemukan makna.

Sumber data penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa lirik tembang wanda panambah "Ayun Ambing" karya Mang Bakang. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi. Selain teknik kajian pustaka, dalam pengumpulan data digunakan juga tehnik tabel. Tehnik tabel digunakan untuk memudahkan membaca informasi tentang hasil analisis pada tembang Sunda. Instrumen pengumpul data menggunakan kartu data digital, alat rekam dalam bentuk HP, dan MP3 lagu yang diunduh dari aplikasi youtube. Data diolah dengan pendekatan semiotik dan etnolinguistik. Tafsiran isi menggunakan teknik hermeneutik. Di samping dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang berupa analisis semiotik dan etnolinguistik, data lirik tembang wanda panambah "Ayun Ambing" karya Mang Bakang dianalisis dengan menggunakan teknik hermeneutik.

Pencarian makna yang optimal bisa dilakukan melalui tahap interpretasi yang mencakup kata secara lisan, bahasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa sebelumnya. Interpretasi ini untuk menjelaskan makna yang absurd menjadi makna yang jelas dan mudah dimengerti.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) mentranskripsi lirik tembang wanda panambah dari MP3; (2) menganalisis lirik tembang wanda panambah berdasarkan unsur semiotik dan unsur etnolinguistik, (3) memaparkan lirik tembang wanda panambah berdasarkan unsur semiotik dan unsur etnolinguistik. Serta (4) menafsirkan lirik tembang wanda panambah berdasarkan semiotik dan etnolinguistik.

Hasil

Penelitian ini menggunakan satu lirik *wanda panambah* karya Mang Bakang yang berjudul "Ayun Ambing". Lirik tembang ini terdiri atas 6 bait dengan 24 larik. Setiap bait terdiri atas 4 larik seperti tampak pada petikan berikut.

Ayun Ambing

Rumpaka : Bakang A Bubakar
Lagu : Bakang A Bubakar

Laras : Pélog
Tahun : 1954

*Ari ayun ayun ambing
diayun ayun ku samping
hidep omat ulah rungsing
apan bapa anu ngaping 2x*

*Mendung situ buni hayu
cihapa caina hanjat
mun indung tunggul rahayu
bapa mah tangkal darajat*

*Nyalindung ka pasir batu
nu loba ka Cilameta
Indung sasaurna metu
Bapa saucapna nyata*

*Mendung méga pangtungtungna
di palebah Cilameta
Indung teda pangjurungna
Bapa suhunkeun du'ana*

*Nyalindung ka gedur hayu
bari mawa koja téa
Indung ngajurung rahayu
Bapa mawa jalan mulya*

*Cantigi di sisi situ
jeung tomat di situ hapa
kumargi éta sakitu
geura hormat indung bapa*

Kalau gelayut ombang-ambing
Diayun-ayunkan dengan kain samping
Kamu awas jangan lirik
Bukankah ayah yang membimbing

Mendung telaga tersembunyi mari
Cihapa airnya menaik
Kalau ibunda sumber kebaikan
Ayah itu pohon derajat

Berlindung ke bukit batu
Yang banyak ke Cilameta
Ibunda ucapannya matih
Ayahanda ucapannya nyata.

Mendung mega terakhir
Di tempat Cilameta
Ibu laksanakan perintahnya
Bapa pinta do'anya

Bersembunyi ke semangat iya
Sambil membawa koja ini
Ibu membawa keselamatan
Bapak membawa jalan mulya

Cantigi di sisi sungai
Dan tomat di Sungai hapa
Oleh sebab itu
Segera hormat ibu bapak

Unsur Semiotik Lirik Tembang

Lirik tembang tersebut dapat dianalisis dari berbagai segi, antara lain, dari segi unsur-unsur semiotik. Sebagaimana telah disebutkan bahwa unsur-unsur semiotik dalam kajian ini mencakup indeks, ikon, dan simbol. Kemungkinan besar ketiga unsur semiotik tersebut tidak terkandung semuanya dalam lirik tembang "Ayun Ambing". Hasil analisis data hanya menemukan unsur indeks dan symbol yang terkandung dalam lirik tembang tersebut.

Unsur semiotik ikon mengacu pada tanda yang menyerupai aslinya. Dalam lirik tembang ini ditemukan tiga ikon pada kata berikut.

- (01) *apan bapa anu ngaping*
'kan ayah yang membimbing'
- (02) *indung ngajurung rahayu*
'ibu membawa keselamatan'
- (03) *geura hormat indung bapa*
'segera hormat ibu bapa'
- (04) *hidep omat ulah rungsing (AA/B1/L3)*
'kamu awas jangan risih'

Unsur semiotik indeks atau hubungan indeksikal mengacu pada tanda yang disepakati oleh masyarakat setempat. Dalam lirik tembang tersebut terlihat tujuh unsur indeks pada frasa berikut.

- (05) *ayun ambing* (AA/B1/L1)
'nina bobo'
- (06) *omat ulah rungsing* (AA/B1/L3)
'awas jangan risih'
- (07) *sasaurna metu* (AA/B3/L3)
'ucapannya matih'
- (08) *saucapna nyata* (AA/B3/L4)
'ucapannya terbukti'
- (09) *teda pangjurungna* (AA/B4/L3)
'pinta pendorongnya'
- (10) *suhunkeun du'ana* (AA/B4/L4)
'pinta doanya'
- (11) *geura hormat* (AA/B6/L4)
'bergegaslah menghormat'

Jika diinterpretasi, cuplikan ketujuh frasa dari lirik tembang "Ayun Ambing" tersebut memiliki unsur indeks atau hubungan indeksikal tertentu. Frasa "ayun ambing" (01) menunjukkan indeksikal kegiatan fisik seorang ibu mengayun anak. Frasa "omat ulah rungsing" (02) menunjukkan indeksikal suatu perintah agar tidak risih. Frasa "sasaurna metu" (03) menunjukkan indeksikal ucapan ibu yang penuh dengan pepatah, obat dan maaf. Frasa "saucapna nyata" (04) menunjukkan indeksikal perkataan bapa pasti kejadian, benar dan nyata. Frasa "teda pangjurungna" (05) menunjukkan indeksikal bahwa seorang anak harus nurut pada ibunya. Frasa "suhunkeun du'ana" (06) menunjukkan indeksikal bahwa seorang anak harus meminta doa seorang ibu. Frasa "geura hormat" (07) menunjukkan indeksikal kata pekerjaan yang harus dilakukan secara cepat.

Unsur semiotik simbol mengacu pada tanda yang disepakati oleh masyarakat setempat. Hasil analisis data ditemukan bahwa unsur simbol dalam lirik tembang "Ayun Ambing" tampak pada empat petikan frasa berikut.

- (8) *mun indung **tunggul rahayu***
'jika ibunda tunggulrahayu'
- (9) *bapa mah **tangkal darajat***
'ayahanda itu pohon derajat'
- (10) *Indung ngajurung **rahayu***
'ibunda menyuruh rahayu'
- (12) *Bapa mawa jalan **mulya***
'ayahanda membawa ke jalan mulia'

Keempat petikan frasa dari lirik tembang tersebut masing-masing mengandung simbol tertentu. Frasa "tunggul rahayu" (08) menunjukkan simbol bahwa seorang ibu merupakan akar dari keselamatan hidup. Frasa "tangkal darajat" (09) menunjukkan simbol keberkahan atawa kehormatan. Kata "rahayu" (10) nuduhkeun simbol keselamatan. Kata "mulya" (11) memiliki simbol tinggi martabat dan dihormati.

Unsur Etnolinguistik Lirik Tembang

Di samping unsur semiotik, lirik tembang "Ayun Ambing" dapat pula dianalisis dari unsur-unsur etnolinguistik. Ada tujuh unsur etnolinguistik Sunda, yakni hubungan bahasa Sunda dengan sistem sosial, sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan, ffolklor,

tradisi Sunda, pakaian dan perumahan, alat-alat tradisional, kesenian, dan hubungan bahasa dengan sistem religi (Sudaryat, 2021, h. 9). Namun demikian, tidak semua unsur etnolinguistik tersebut terkandung dalam lirik tembang “Ayun Ambing”. Hasil analisis data hanya menemukan dua unsur etnolinguistik, yakni sistem sosial serta pakaian dan perumahan.

Bahasa Sunda dalam sistem sosial mencakup pada pemakaian bahasa Sunda dalam sistem kehidupan masyarakat Sunda. Sistem ini bisa tergambar pada macam-macam media ungkapan komunikasi, di antaranya, pada lirik tembang. Pada sistem sosial ini ialah sebutan istilah dalam keluarga. Dinamana dalam keluarga inti ini terdiri dari bapa, ibu, dan anak. Unsur sistem sosial pada lirik tembang berakitan dengan istilah kekerabatan dan kedudukan sosial seperti tampak pada petikan larik tembang “Ayun Ambing” berikut ini.

- (13) *hidep omat ulah rungsing* (AA/B1/L3)
'kamu awas jangan risih'
- (14) *mun indung tunggul rahayu* (AA/B2/L4)
'jika ibunda sumber keselamatan'
- (15) *apan bapa anu ngaping 2x* (AA/B1/L5)
'bukankah ayahanda yang membimbing'
- (16) *geura hormat indung bapa* (AA/B6/L4)
'bergegaslah hormati bunda dan ayah'

Kata *hidep* (12) menunjukkan penyebutan orang tua atau yang dianggap tua kepada seorang anak yang disayangi. Kata *indung* 'ibunda' (1), kata *bapa* 'ayahanda' (14), dan *indung bapa* 'ibu-ayah atau orang tua kandung' (15) menunjukkan kekerabatan dalam masyarakat Sunda.

Sistem pakaian mengacu pada istilah pakaian dalam masyarakat Sunda. Sistem pakaian dalam lirik tembang “Ayun Ambing” terlihat pada petikan larik berikut.

- (17) *diayun ayun ku samping* (AA/B1/L2)
'diayun-ayunkan dengan kain samping'

Kata *samping* 'kain samping' termasuk konteks busana tradisional. Di masyarakat Sunda, *samping* menunjukkan pakaian yang dipakai oleh perempuan. *Samping* yang digunakan pada tembang “Ayun Ambing” ialah *samping kebat*. *Samping kebat* merupakan jenis kain panjang yang biasanya dikenakan dengan cara dililitkan pada pinggang, mirip dengan sarung atau jarik. Kain ini sering digunakan oleh wanita, terutama dalam konteks budaya Jawa dan Sunda. Motif batik pada *samping kebat* bervariasi, mulai dari motif klasik hingga modern, dengan warna-warna yang elegan. Bahan yang digunakan umumnya adalah katun halus yang tidak panas dan nyaman di kulit.

Pembahasan

Rumpaka tembang Cianjuran wanda panambih karya Mang Bakang bukan sekedar seni huburan tapi juga medium komunikasi budaya yang kaya akan tanda dan makna. Dalam rumpaka tembang Cianjuran wanda panambih ini diemukan unsur semiotic dan etnolinguistik yang menunjang pada proses pemberian makna. Analisis semiotik ini menjadi jembatan dalam memaknai sebuah kalimat sehingga kemudian menjadi makna satu pada. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis semiotik dan etnolinguistik. Semiotika digunakan untuk menganalisis tanda agar mendapatkan maknanya. Agar mengetahui

tanda pada lirik tembang wanda panambih karya Mang Bakang, penulis menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang didalamnya mencakup ikon, indeks, dan symbol.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengaitkan Bahasa dengan unsur-unsur kebudayaan menurut Sudaryat. Unsur-unsur kebudayaan tersebut mencakup sistem social pada lirik tembang, sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan, fokol, tradisi Sunda, pakaian dan rumah, alat-alat tradisional, kesenian, dan sistem religi.

Berdasarkan hasil analisis semiotik pada lirik tembang *wanda panambih* "Ayun Ambing" hanya ditemukan indeks dan simbol. Unsur indeks mencakup frasa *ayun ambing, omat ulah rungsing, sasaurna metu, saucapna nyata, teda pangjurungna, suhunkeun du'ana, geura hormat*. Frasa-frasa tersebut menunjukkan indeksikal tanda yang memiliki hubungan kausal dengan penandanya. Sedangkan simbol pada lirik tembang wanda panambih yang berjudul Ayun Ambing mencakup kata rahayu, dan mulya. Kata-kata tersebut disepakati bersama sebagai symbol keselamatan dan kemulyaan.

Hasil analisis data lirik tembang di atas menunjukkan bahwa kata *hidep, indung, bapa*, dan *indung bapa* merupakan panggilan dalam kehidupan sehar-hari yang berhubungan dengan sistem sosial. Sistem sosial tersebut terbagi atas kekerabatan atau silsilah kekeluargaan, dan kedudukan. Sistem sosial yang berhubungan dengan silsilah kekeluargaan yaitu ditandai dengan kata *indung* merupakan panggilan dari anak terhadap orang tua yang perempuan. Kata *bapa* merupakan panggilan anak kepada orang tua yang berjenis kelamin laki-laki. Frasa *indung bapa* merupakan panggilan kepada kedua orang tua dalam keluarga inti. Sementara itu, sistem sosial berdasarkan kedudukan terdapat pada kata *hidep* yang merupakan sebutan dari orang tua kepada anaknya sebagai rasa sayang.

Simpulan

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah lirik tembang wanda panambih karya Mang Bakang yang berjudul "Ayun Ambing" yang dikaji dari segi semiotika dan etnolinguistik. Unsur semiotik lirik tembang hanya berupa indeks dalam tujuh frasa dan simbol dalam empat frasa.

Sementara itu, unsur etnolinguistik pada lirik tembang "Ayun Ambing" hanya berupa sistem sosial dalam kata *hidep* 'kamu', *indung* 'bunda', *bapa* 'ayahanda', dan *indung bapa* 'ayah bunda' serta sistem pakaian dalam kata *samping* 'kain samping'.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan jurnal ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga sejak awal hingga tersusunnya jurnal ini. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diperlukan kajian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penulis berharap artikel jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa dan sastra serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti, akademisi, dan praktisi yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desara, I., & KN, J. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Makna Logo Tour de Aceh. *Journal on Education*, 6(1), 3279-3285.
- Futaqi, M. S. & Amanah, T. (2021). Kenabian dalam Cerpen Rā'i Al-Ganām Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 118-138.
- Hendrayana, D. (2016). *Serat keur Emay*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hendrayana, D. (2016). *Dina Kawih Aya Tembang*. Bandung: Geger Sunten.
- Lechte, J. (1994). *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernism*. London: Routledge.
- Munsi, M. F., spk. (2018). Mengeksplorasi Nilai-nilai Budaya Tembang Sunda Cianjuran (*Exploring the Cultural Values Tembang Sunda Cianjuran*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 132-143.
- Pierce, C. S. (1931). *Semiotics*. Brazil: Teixeira Coelho Netto.
- Ratna, Nyoman. K. (2014). *Stilistika* (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schuldt, M. R. P. & Silverman, M. J. (2020). Lyric analysis in adult mental health settings: An exploratory interpretivist study of music therapists' clinical decision-making processes. *ELSEVIER: The Arts in Psychotherapy*, 71(2020).
- Sidiq, R., spk. (2024). Kajian Tembang Pagerageungan dalam Wawacan Alit "Geber-geber Hihid Aing" Karya Tatang Sumarsono: Kajian Struktural dan Etnopedagogi. *SAWERIGADING: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 30(2), 269-278.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudaryat, Y. Spk. (2005). *Makaya Basa Sunda*. Bandung: Sonagar Press.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kasundaan*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2021). *Etnolinguistik Sunda*. Bandung: UPI Press.